

Strategi Penerapan Open Broadcasting Software (OBS) Pada Webinar

Strategy for Implementing Open Broadcasting Software (OBS) in Webinars

Azwar Mudzakkir Ridwan^{1*}

¹Teknik Elektro UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Masution 105 Bandung, (022)7800525
azwarmudzakkiridwan@uinsgd.ac.id^{1*}

Abstrak – Pandemi memberikan sebuah perubahan yang luarbiasa dalam kegiatan sehari-hari seluruh manusia saat ini. Imbas dari pandemi bahkan terjadi di dunia pendidikan. Perubahan yang sangat terasa yaitu kegiatan belajar mengajar tidak lagi dilakukan secara tatap muka atau luring tetapi karena pertimbangan kesehatan harus dilakukan secara virtual (online). Hal tersebut memicu beragam penyesuaian kegiatan selain kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan lain yang berubah kebiasaan adalah kegiatan seminar yang saat ini bernama webinar karena dilakukan secara daring. Perlu penyesuaian dan trik khusus dalam kegiatan webinar ini supaya dalam pelaksanaannya masih tetap memberikan pemahaman dan kenyamanan bagi audiens. Penggunaan aplikasi video conference seperti zoom memberikan kemudahan dalam penyampaian pesan maupun materi, namun karena kegiatannya dilakukan secara daring maka seringkali audiens merasa cepat bosan karena hanya melihat tampilan yang monoton. Menanggapi hal tersebut terdapat beberapa alternatif aplikasi yang dapat dikombinasikan dengan zoom diantaranya adalah Open Broadcasting Software (OBS) yang dapat memberikan tampilan lebih dalam ruang virtual. Penelitian ini berfokus bagaimana penerapan strategi OBS dalam kegiatan online salah satunya webinar dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Hasil kuisioner yang diisi oleh pakar yaitu stake holder memberikan penilaian sebesar 72.6% OBS tepat digunakan untuk webinar dan sebesar 27.4% cocok untuk rapat.

Keyword: zoom, webinar, OBS, AHP..

Abstrak – The pandemic changes the order of human daily life. The education system is one of the most affected by the pandemic. A noticeable change is that teaching and learning activities are no longer carried out face-to-face or offline but are done virtually (online) due to health considerations. This has triggered various adjustments in activities other than teaching and learning activities in the classroom. Another activity that has changed is a seminar which is currently named webinar because the seminar is conducted online. Special adjustments and tricks are needed in this webinar activity so that in its implementation the audience feels comfortable following the webinar and understands the material presented. The use of video conferencing applications such as zoom makes it easier to deliver messages and materials, but audiences often feel bored quickly because webinars are conducted online where they only see a monotonous display. In response to this, there are several alternative applications that can be combined with zoom including Open Broadcasting Software (OBS) which can provide a deeper view of the virtual space. This study focuses on how to implement the OBS strategy in online activities such as webinars using the Analytical Hierarchy Process (AHP) method. The results of the questionnaire were filled out by experts where stakeholders gave an assessment of 72.6% of OBS were appropriate for webinars and 27.4% were suitable for meetings.

Keyword: zoom, webinar, OBS, AHP..

1. Pendahuluan

Perubahan sebuah tatanan kehidupan biasanya terjadi karena akibat dari sebuah penemuan besar atau kejadian-kejadian yang bersifat global. Seperti halnya pergeseran peranan radio yang



dahulunya sebagai sumber informasi dan hiburan terbesar kemudian tergeser sejak munculnya televisi [1]. Gambaran tadi adalah contoh pergeseran kehidupan secara global yang diakibatkan oleh sebuah penemuan besar. Lain halnya yang terjadi saat ini, dimana kemunculan virus corona yang pertama kali terkonfirmasi pada hari Minggu, 08 Desember 2019 di Wuhan China [2] berdampak besar secara global bahkan sampai saat ini. Hampir seluruh aspek kehidupan terpengaruh dari mulai sosial, ekonomi sampai pada pendidikan tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini terjadi karena kasus penyebaran virus covid-19 masih tinggi sehingga perlu adanya pemberlakuan pembatasan aktivitas yang melibatkan kerumunan. Berbagai macam kebijakan dilakukan oleh pemerintahan mulai dari lock down secara nasional sampai pada pembatasan sosial bersekala besar (PSBB). Salah satu dampak besar dari munculnya wabah dan kebijakan pemerintah adalah pola belajar atau strategi proses pembelajaran yang harus dilakukan secara daring terutama untuk perguruan tinggi.

Pola pembelajaran secara daring ini menuntut perguruan tinggi untuk berinovasi dalam melakukan pembelajaran agar dalam proses transfer keilmuannya masih tetap maksimal [3]. Teknik dalam pemanfaatan media pembelajaran secara online yang saat ini sedang berkembang, tentunya menjadi poin penting untuk keberlangsungan sebuah proses pembelajaran. Perguruan tinggi berlomba-lomba dalam membangun sistem pembelajaran elektronik atau E-learning untuk tetap eksis dalam memberikan pelayanan bagi mahasiswa. Sistem yang dibangun ini tentunya mempunyai fitur yang sangat lengkap, mulai dari sistem presensi kehadiran, penyimpanan materi sampai memberikan tugas bagi para mahasiswanya. Namun bukan tanpa masalah, sebuah sistem perkuliahan daring tentunya memiliki beragam permasalahan khususnya keefektifan proses pembelajaran [4][5]. Sistem belajar secara daring memang bukan hanya ada karena pandemi, tetapi juga merupakan sebuah keharusan dalam pengembangan dunia pendidikan terutama dalam periode sekarang ini [6]. Sebuah artikel menyatakan bahwa sistem Pendidikan daring akan menjadi sebuah sistem pembelajaran utama pada tahun 2025 [7]. Melihat gambaran tersebut tentu inovasi pembelajaran daring harus terus berkembang sehingga semakin diminati para mahasiswa, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah metode yang efektif dan memberikan dampak maksimal dalam penyerapan materi bagi mahasiswa.

Proses pembelajaran terutama di perguruan tinggi tidak terlepas dengan sebuah kegiatan yang bernama seminar atau workshop baik berupa kuliah umum atau pemberian materi yang sesuai dengan core jurusan. Seminar merupakan kegiatan diskusi interaktif yang dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah atau tempat saling bertukar informasi [8]. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk memberikan upgrade informasi terutama hal yang berkaitan dengan isu terbaru, baik dunia kerja maupun informasi penelitian. Pemberlakuan pembatasan kerumunan tentunya menjadi sebuah permasalahan ketika sebuah seminar digelar secara luring bahkan cenderung dilarang. Terjadinya sebuah pandemi atau musibah bukan sebuah halangan bagi manusia untuk berhenti berproses atau belajar. Menurut [9] Proses belajar merupakan sebuah kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia dari sejak masih kecil sampai akhir hayat, dengan proses belajar manusia akan berkembang seiring berjalannya waktu melalui sebuah kegiatan yang bernama belajar.

Solusi dari diterapkannya social distancing yang berdampak pada sulitnya mengadakan sebuah seminar offline dimasa pandemi ini, yaitu dengan penyelenggaraan webinar. Webinar merupakan akronim dari Web-based Seminar yaitu kegiatan seminar yang dikemas secara daring sehingga bisa dihadiri banyak orang diwaktu yang sama, namun dari tempat yang berbeda-beda [10]. Munculnya berbagai macam platform teleconference, semakin membuka lebar peluang penyelenggaraan webinar. Beberapa aplikasi yang dulunya mungkin terasa asing dengan bentuk video conference, saat ini menjadi sebuah hal yang lumrah. Salah satu aplikasi yang sering digunakan untuk kegiatan belajar maupun webinar adalah aplikasi *zoom*. *Zoom* adalah aplikasi video conference yang dibangun oleh Eric Yuan pada tahun 2013, dimana aplikasi ini merupakan aplikasi khusus untuk video conference dan banyak digunakan untuk proses belajar maupun webinar.

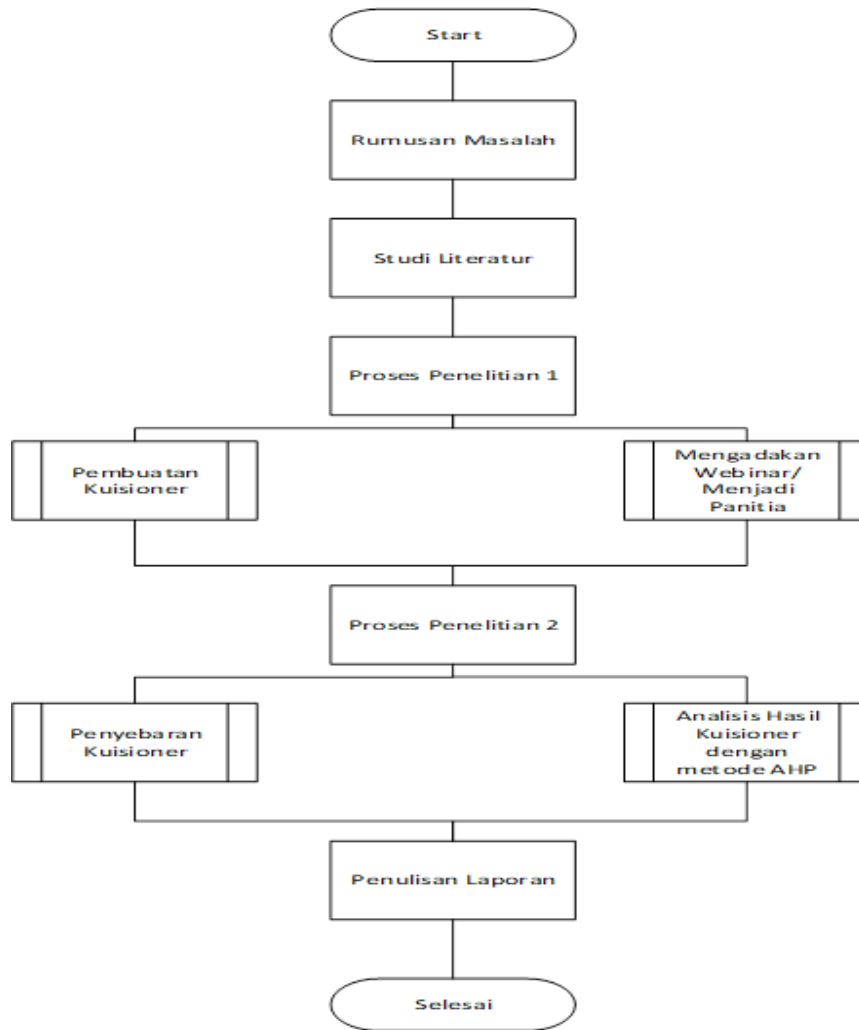
Maraknya penggunaan *zoom* menjadikan aplikasi ini menjadi aplikasi video conference yang paling banyak digunakan di Indonesia [11]. Berbagai macam webinar diselenggarakan dengan memanfaatkan aplikasi *zoom* sebagai media utama kegiatan. Penggunaan *zoom* dalam webinar tentunya sangat baik mengingat aplikasi ini bisa menampung peserta minimal 100 orang dan bahkan bisa sampai 1000 orang dengan jenis *zoom* pro. Penggunaan *zoom* dalam proses belajar di kelas memang sudah lebih dari cukup dengan tampilan *zoom* yang ada. Kegiatan webinar seyogyanya menjadi sebuah kegiatan besar yang memerlukan sebuah tampilan yang lain dari *zoom* pada umumnya. Perlu penambahan beberapa fitur tampilan, sehingga sebuah webinar lebih menarik dan berbeda dengan kegiatan biasa.

Penambahan fitur ini bisa dilakukan salah satunya dengan penggunaan aplikasi pihak ketiga yaitu *Open Broadcasting Software* (OBS). OBS merupakan sebuah software opensource yang dapat digunakan sebagai media broadcasting. Perangkat lunak ini dapat diaplikasikan dengan *zoom* sehingga bisa membuat tampilan *zoom* pada saat webinar menjadi lebih menarik dengan penambahan beberapa fitur seperti frame, *lower name* dan lain sebagainya. Selain digunakan untuk membuat tampilan lebih menarik, OBS ini juga dapat dipakai untuk aplikasi streaming ke berbagai platform, seperti youtube, twitch, Instagram facebook dan lain-lain. Berdasarkan uraian tersebut perlu kiranya dilakukan sebuah penelitian mengenai kebijakan atau penilaian akan penting tidaknya sebuah webinar atau kegiatan yang berbasis daring dilakukan optimasi menggunakan OBS dengan menggunakan perhitungan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP merupakan sebuah Teori penunjang dalam proses penentuan kelayakan sebuah produk atau program yang di tawarkan. Berdasarkan metode yang akan digunakan maka penelitian ini diberi judul “Penerapan Strategi Open Broadcasting Software pada Webinar”.

2. Metode Penelitian

Proses mengkaji atau membahas sebuah topik tentunya memerlukan guide sebagai peta jalan dari awal sampai akhir penelitian. Proses kajian penelitian ini melalui beberapa tahapan dimulai dari merumuskan masalah, studi literatur sampai pada tahap akhir yaitu pengolahan data dan penulisan laporan. Gambar 1 menunjukkan proses atau tahapan yang dilakukan selama penelitian ini. Tahapan yang dilakukan sudah cukup mewakili sebuah penelitian yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat terlihat dari adanya proses analisis menggunakan metode AHP untuk kuisioner yang di dapat.

Penelitian dimulai dengan merumuskan masalah sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ada 2 rumusan masalah yang di sajikan, rumusan ini menjadi panduan awal sehingga penelitian tidak melebar. Bagian kedua adalah studi literatur yaitu pencarian data pendukung yang dilakukan untuk menunjang penyelesaian penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku maupun jurnal yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian. Proses penelitian dilakukan dalam 2 tahap yaitu penelitian 1 yaitu mengadakan sebuah webinar serta pembuatan kuisioner dengan metode AHP. Proses penelitian selanjutnya yaitu penelitian tahap 2, yang merupakan proses penyebaran kuisioner dan pengolahan hasil kuisioner. Pada tahapan kedua ini penyebaran kuisioner difokuskan kepada para ahli atau stake holder sebagai pengguna OBS. Target penyebaran kepada pakar karena merupakan ciri khas dari sebuah metode AHP untuk menentukan sebuah kebijakan maupun strategi dalam penentuan keputusan. Masih pada tahapan kedua yaitu proses analisis hasil dari pengisian para pakar yang selanjutnya akan menghasilkan kesimpulan dari sebuah permasalahan. Tahapan terakhir yaitu penulisan laporan secara keseluruhan untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian secara terstruktur supaya mudah untuk difahami.



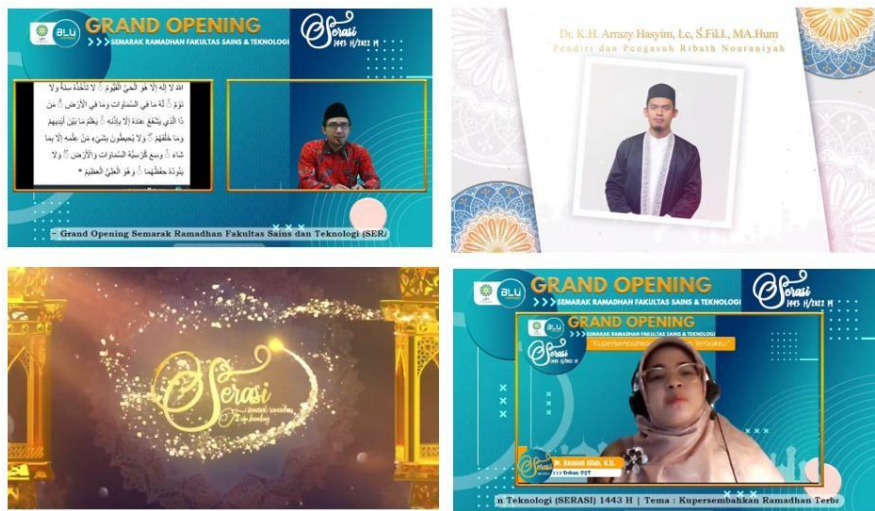
Gambar 1. *Flowchart* metode penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana pemaparan yang dibahas pada bab sebelumnya, bahwasannya kegiatan penelitian dilakukan dalam 2 tahapan yang dibagi menjadi 4 sub bahasan. Proses penelitian ini dijabarkan dalam penjelasan berikut ini.

3.1. Menjadi Panitia/ Penyelenggara Webinar

Program webinar yang dilakukan sebagai bahan penelitian adalah kegiatan webinar dalam rangka menyambut bulan Ramadhan 1443 H yang diselenggarakan oleh Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kegiatan yang dilaksanakan bertajuk SERASI (Semarak Ramadhan Fakultas Sains dan Teknologi) dengan Tema : Kupersembahkan Ramadhan Terbaiku. Webinar yang dilaksanakan merupakan rangkaian dari acara Grand Opening SERASI yang pada pelaksanaannya akan berlangsung selama bulan ramadhan. Penelitian ini mengambil bagian diacara Grand Opening dengan berfokus pada materi webinar yang disampaikan oleh Dr. KH. Arrazy Hasyim, Lc., S.Fill.I, MA.Hum yang merupakan pendiri dan pengasuh Ribath Nouraniyah. Beberapa hal yang dilakukan pada kegiatan ini adalah membuat beberapa desain pendukung yaitu berupa frame, video bumper serta lowername. Salah satu contoh dari desain yang dibuat ditunjukkan pada gambar 2. Selain membuat desain, hal yang dilakukan adalah menjadi operator kegiatan yang menggunakan OBS dengan *zoom*.



Gambar 2 Desain pada kegiatan webinar

3.2. Pembuatan Kuisisioner dan Analisis Hasil Pengisian Kuisisioner

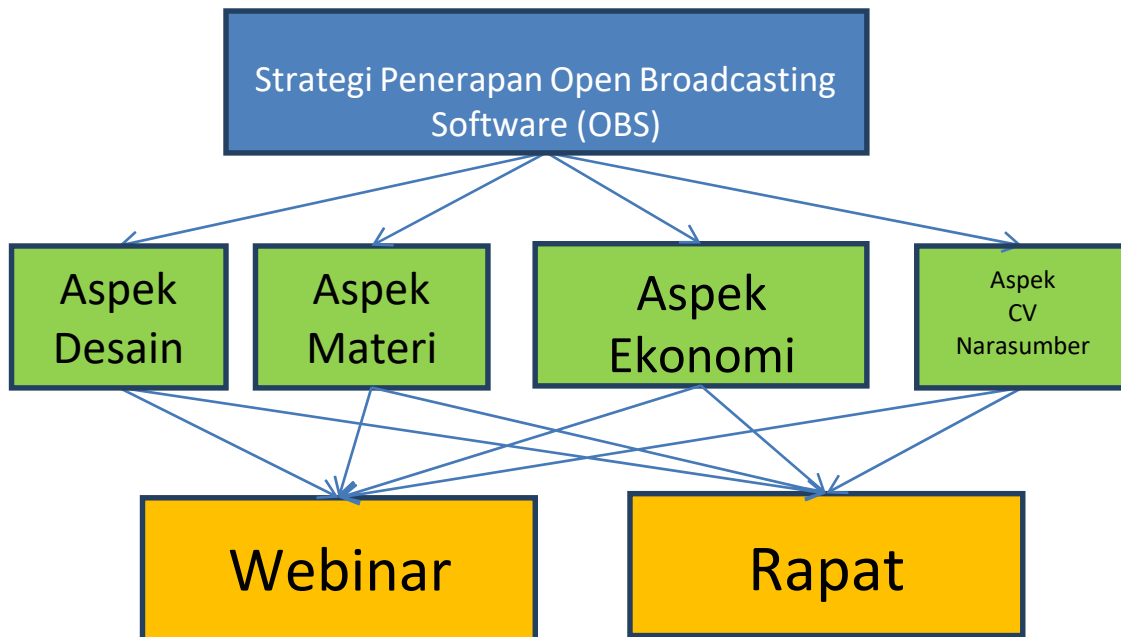
Pembuatan kuisisioner didasarkan pada teknik pengambilan kebijakan dengan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*, sistem ini membagi beberapa kasus permasalahan dengan metoder hirarki serta pemberian alternatif sebagai pembanding. Tahapan yang dilakukan pertama dalam pembuatan kuisisioner yaitu identifikasi case seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi case AHP

Rumuskan Fokus/Tujuan	Strategi Penerapan Open Broadcaster Software
Identifikasi	Kriteria apa saja yang menjadi pertimbangan dalam penggunaan OBS; kriteria bisa aspek webinar maupun rapat,
Identifikasi Alternatif	dapat berupa strategi, program, kegiatan dan lainnya
Pengisi Kuisisioner	Pakar baik itu pengguna (stakeholder) mapun penggiat/operator

Tabel menunjukkan pola identifikasi case AHP untuk penerapan OBS pada Webinar dimana ada 2 alternatif program yaitu webinar dan rapat. Selain identifikasi alternatif kriteria yang dipertimbangan yaitu aspek materi, desain, iklan atau sponsor dan Curriculum Vitae (CV) Narasumber. Selain identifikasi case dan alternatif, pengisi kuisisioner juga di tentukan, yaitu ahli atau pengguna dari OBS diantaranya operator dan stakeholder. Adapun pola hirarki yang dimaksudkan ditunjukkan pada Gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan peta konsep penerapan strategi penerapan Open Broadcaating Software (OBS) dengan merode AHP seperti yang sudah di jabarkan sebelumnya. Peembuatan didasarkan pada konsep tersebut dengan beberapa nilai tingkatan dari 1 sampai dengan 9.



Gambar 3 Peta konsep strategi AHP

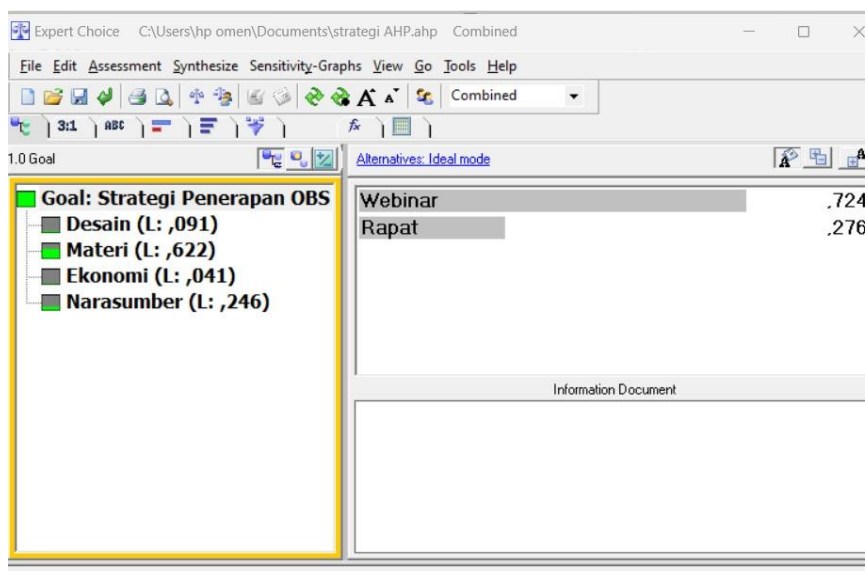
Setelah dilakukan penyebaran kuisioner kepada pakar, selanjutnya adalah proses pencarian kesimpulan hasil kuisioner. Sebelum dilakukan perhitungan dengan menggunakan perangkat lunak statistika khusus AHP maka perlu dilakukan pembuatan tabulasi. Tabulasi dilakukan untuk memudahkan dalam prose perhitungan nantinya, adapun data tabulasi yang didapat dari penelitian ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2 Tabulasi hasil penilaian pakar

Pairwise Comparison	Expert Judgement		
	P1	P2	P3
Aspek Desain vs Aspek Materi	1	1/9	1
Aspek Desain vs Aspek Ekonomi (Iklan/Sponsor)	5	1	1
Aspek Desain vs Aspek CV Narasumber	1/5	1/7	1
Aspek Materi vs Aspek Ekonomi (Iklan/Sponsor)	7	9	1
Aspek Materi vs Aspek CV Narasumber	7	7	1
Aspek Ekonomi (Iklan/Sponsor) vs Aspek CV Narasumber	1/7	1/7	2
Strategi Webinar vs Rapat (Terhadap aspek Desain)	9	8	5
Strategi Webinar vs Rapat (Terhadap aspek Materi)	7	1	1
Strategi Webinar vs Rapat (Terhadap aspek Ekonomi)	9	7	6
Strategi Webinar vs Rapat (Terhadap CV Narasumber)	9	5	6

Hasil tabulasi dari tabel 2 dilakukan pemrosesan dengan menggunakan perangkat lunak untuk aplikasi AHP. Perhitungan menggunakan prinsip perbandingan sesuai dengan yang disajikan oleh tabel tabulasi. Proses input hasil pengisian kuisioner para pakar dilakukan terhadap keseluruhan aspek dan setiap pakar. Hasil perhitungan dari aplikasi menunjukkan bahwa OBS lebih cocok digunakan untuk webinar seperti yang ditunjukkan pada grafik hasil pada gambar 3.

Hasil yang ditunjukkan pada Gambar 3 menunjukkan hasil yang cukup jauh antara penerapan OBS untuk kegiatan webinar dengan rapat. Berdasarkan beberapa aspek penilaian desain, materi, narasumber dan ekonomi menunjukkan para pakar cenderung lebih memilih OBS untuk webinar dengan prosentase 72.4 % sedangkan untuk rapat sebesar 27.6 %. Hasil ini memberi sebuah analisa bahwa dalam webinar OBS menjadi salah satu bagian yang cukup penting dimana OBS mampu memberika sebuah tampilan yang berbeda dalam kegiatan semniar online dengan penambahan desain maupun menampilkan iklan dan sponsor kegiatan.



Gambar 4 Hasil perhitungan perangkat lunak dengan metode AHP terhadap penilaian para pakar

4. Kesimpulan

Kegiatan masal yang dilakukan dengan menggunakan media virtual memang perlu perhatian lebih supaya audien menikmati sajian yang diberikan walaupun melalui daring. Strategi yang dilakukan dengan menggunakan OBS menurut penilaian pakar memang cukup memberikan pengaruh terhadap kegiatan online terutama kegiatan webinar. Pemberian berbagai macam desain dengan frame, lower dan video bumper memberikan dampak yang cukup baik. Sehingga pada pelaksanaannya memberika sajian tersendiri dengan adanya iklan maupun video tambahan. Strategi penerapan Open Broadcasting Software (OBS) pada kegiatan yang dilakukan secara online dapat memberikan warna yang berbeda terutama untuk webinar.

Penilaian dilakukan dengan memberikan kuisioner yang diisi oleh para pakar dalam hal ini stakeholder selaku pengguna OBS. Hasil yang ditunjukkan dengan perhitungan menggunakan AHP menunjukkan bahwa 72.4% OBS cocok untuk diterapkan dalam kegiatan webinar. Sedangkan 27.6% menilai OBS dapat juga digunakan untuk kegiatan rapat online. Buat kesimpulan mengenai ketercapaian tujuan yang disampaikan di Bab Pendahuluan. Kesimpulan dibuat dalam narasi, tidak dalam bentuk *list* yang isinya hanya angka-angka. Sampaikan juga prospek pengembangan dari penelitian yang sudah dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan kesempatan dan dukungannya untuk kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim SENTER 2022 yang sudah berkenan memuat penelitian ini.

References

- [1] E. Fadilah, P. Yudhapramesti, and N. Aristi, "Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio," *J. Kaji. Jurnalisme*, vol. 1, no. 1, pp. 90–104, 2017, doi: 10.24198/kj.v1i1.10562.
- [2] Kompas, "rangkaiian peristiwa pertama covid-19," *Kompas*, 2020.
- [3] A. S. Syarifudin, "Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing," *J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones. Met.*, vol. 5, no. 1, pp. 31–34, 2020, doi: 10.21107/metalingua.v5i1.7072.
- [4] M. I. Prof. Dr. F. Ridwan Sanjaya, *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*.2020.
- [5] S. Sastri, Wiryotinoyo, Mujiyono, "Pengembangan Media Audio Visual Pembelajaran Menulis Berita Singkat," *Pena*, vol. 3, no. 2, pp. 1–13, 2013.
- [6] W. He, G. Xu, and S. E. Kruck, "Online is education for the 21st century," *J. Inf. Syst.Educ.*, vol. 25, no. 2, pp. 101–105, 2014.
- [7] S. Palvia *et al.*, "Online Education: Worldwide Status, Challenges, Trends, and Implications," *J. Glob. Inf. Technol. Manag.*, vol. 21, no. 4, pp. 233–241, 2018, doi: 10.1080/1097198X.2018.1542262.
- [8] S. Subiyantoro, "Buku Pendidikan Seminar: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran." pp.1–183, 2012.
- [9] H. Basri, *Landasan Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- [10] E. a. Mansyur, Anaway Irianti, "Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online," *SULO*, vol. 4, no. 2, pp. 1–13, 2019.
- [11] M. Layla, "Analisis Kepuasan Penggunaan Aplikasi Zoom Dalam Mengikuti Webinar Selama Pandemi Covid-19 Menggunakan Webqual 4.0 (Studi Kasus: Dosen Stain Sultan Abdurrahman Kepri)," *TANJAK J. Educ. Teach.*, vol. 1, no. 2, pp. 169–177, 2020, doi: 10.35961/tanjak.v1i2.142.